

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Anjar Sukowati¹, Heru Subrata²

Fakultas Ilmu Pendidikan/Universitas Negeri Surabaya¹, Fakultas Ilmu Pendidikan/Universitas Negeri Surabaya²,

e-mail: anjar20001@mhs.unesa.ac.id¹, herusubrata@unesa.ac.id²

Received : Maret 2022

Reviewed : April 2022

Accepted : Mei 2022

Published : Mei 2022

ABSTRACT

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga dipandang dari sumberdaya manusia yang memiliki akhlak yang baik, berbudi luhur dan berperilaku sesuai dengan norma. Majunya teknologi pada era ini membuat seluruh generasi mampu mengakses informasi hingga budaya dari negara-negara lain. Kearifan lokal merupakan salah satu poin penting untuk membentuk karakter pada era ini. Kearifan lokal mampu menumbuhkan sikap saling menghargai budaya yang negeri yang sudah dikenalkan secara turun temurun. Penanaman pendidikan bahasa jawa merupakan salah satu cara untuk memberikan informasi keberagaman budaya kepada peserta didik. Dalam pendidikan bahasa jawa mencakup tata krama dalam berbicara dan berperilaku, oleh karena itu ketika pendidikan bahasa jawa telah tertanam sejak dini, maka akan menjadi pondasi yang kuat dalam kehidupan berperilaku untuk menjadi penerus bangsa berbudi luhur.

Keywords: Pendidikan Karakter, Pendidikan Bahasa Jawa, pendidikan sekolah dasar

ABSTRAK

The progress of a nation is not only measured by advances in technology and science, but is also viewed from human resources who have good morals, are virtuous and have principles in accordance with norms. The advancement of technology in this era has made the entire generation able to access information to culture from other countries. Local wisdom is one of the important points to shape the character of this era. Local wisdom is able to foster an attitude of mutual respect for the culture that has been introduced for generations. The cultivation of Javanese language education is one way to provide information on cultural diversity to students. In Javanese language education includes manners in speaking and behavior, therefore when Javanese language education has been embedded from an early age, it will become a strong foundation in the life of behavior to become the successor of a virtuous nation

Keywords: *Character Education, Javanese Language Education, primary school education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman peserta didik menuju kedewasaan dan juga perubahan tingkah laku. Perkembangan era digital saat ini sudah cukup pesat, dimana kemajuan digital pada bidang teknologi bukan hanya dinikmati oleh masyarakat usia dewasa melainkan anak usia sekolah dasar pada era ini sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi sudah banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan sebagai media interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi memiliki dampak positif dan dampak negatif, akan lebih baik jika dampak positif lebih dominan dalam penggunaan teknologi.

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga dipandang dari sumberdaya manusia yang memiliki akhlak yang baik, berbudi luhur dan berperilaku sesuai dengan norma. Majunya teknologi pada era ini membuat seluruh generasi mampu mengakses informasi hingga budaya dari negara-negara lain. Kearifan lokal merupakan salah satu poin penting untuk membentuk karakter pada era ini. Kearifan lokal mampu menumbuhkan sikap saling menghargai budaya yang negeri yang sudah dikenalkan secara turun temurun. Penanaman pendidikan bahasa jawa merupakan salah satu cara untuk memberikan informasi keberagaman budaya kepada peserta didik. Dalam pendidikan bahasa jawa mencakup tata krama dalam berbicara dan berperilaku, oleh karena itu ketika pendidikan bahasa jawa telah tertanam sejak dini, maka akan menjadi pondasi yang kuat dalam kehidupan berperilaku untuk menjadi penerus bangsa berbudi luhur

Perkembangan teknologi akan membawa kemajuan suatu kemajuan, tetapi sebuah perkembangan

teknologi akan membawa kemunduran karakter pada generasi muda yang menjauh dari budaya bangsa, salah satu kemunduran teknologi dapat dilihat melalui perilaku masyarakat yang semakin individual akibat kemajuan teknologi. Kemunduran karakter ini mampu menyebabkan kehancuran sebuah bangsa. "Semua bangsa yang berjaya adalah bangsa yang berhasil mengembangkan nilai dan hikmah budayanya lewat bahasanya. Tidak ada bangsa yang cemerlang dengan meminjam atau meniru bahasa bangsa lain" (Othman, 2008). Telah kita ketahui bahwa Indonesia memiliki banyak bahasa dan budaya.

Ditanamkannya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu karakter dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter yang berbudi luhur peserta didik secara utuh, seimbang dan terpadu. Penanaman pendidikan karakter diharapkan mampu menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Pendidikan karakter memiliki unsur-unsur pendidikan yang dikelola melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan serta potensi yang semakin meningkat baik sikap, pengetahuan dan keterampilan yang akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa jawa merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal. Dimana pendidikan muatan lokal mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan yang luas tentang lingkungan sekitar dan mampu melestarikan serta mengembangkan sumber daya alam dan kebudayaan wilayah sekitar.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa sudah pernah dilakukan meskipun belum banyak peneliti yang mengkaji lebih dalam. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Prima Veronika, Budhi Setiawan, Nugraheni Eko Wardani (2017). Yang mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter religius mampu dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai karakter religius yang baik kepada semua yang terlibat sebagai warga sekolah sehingga memiliki sebuah pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam kegiatan pelaksanaan nilai-nilai religius. Melalui penanaman pendidikan karakter religius, diharapkan peserta mampu menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Pendidikan karakter berbasis nilai religius dapat diinternalisasikan dalam kurikulum 2013 melalui model pembelajaran Role Playing, Discovery Learning dan Problem Based Learning dengan pendekatan Saintifik. Bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius ini dapat tersampaikan secara baik melalui lirik-lirik tembang dolanan. Melalui media ini pesan yang bernilai religius tentu akan lebih mudah tersampaikan khususnya bagi anak-anak.

Peneliti mengungkapkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya diperoleh melalui proses pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga bisa diperoleh di Prima Veronika, Budhi Setiawan, Nugraheni Eko Wardani 75 el Harakah Vol.19 No.1 Tahun 2017 luar kelas, misalnya dengan cara pembelajaran di luar kelas berbasis permainan. Setelah anak mampu memahami arti dan makna pada setiap lirik tembang dolanan, akan lebih mudah jika mengajak mereka untuk ikut serta dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dimulai dengan hal-hal kecil dari lingkungan sekitar mereka. Inilah yang disebut dengan implementasi pembelajaran Bahasa Jawa (materi

tembang dolanan) berbasis pendidikan karakter religius dalam kurikulum 2013.

Tri Handayani, Endang Hangestingsih.(2018) mengungkapkan hasil kesimpulan dari kegiatan penelitian. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang mengacu pada tujuan penelitian di SD Karangmulyo Yogyakarta maka diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut: Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter seperti toleransi, disiplin, demokratis, komunikatif dan cinta damai. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari.

Menurut beliau, Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru mampu memberikan suri tauladan bagi siswa khususnya dalam penggunaan bahasa yang santun. Kegiatan rutinitas juga merupakan salah satu upaya dalam pembiasaan tersebut, pembiasaan penggunaan bahasa Jawa setiap hari Jum'at dan kegiatan rutinitas saat pembelajaran bahasa Jawa menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membiasakan siswa berbicara menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh. Selain itu juga dapat dilakukan pembiasaan dalam kejadian yang bersifat spontanitas. Pembiasaan yang dilakukan siswa sebatas penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di sekolah. Penggunaan bahasa Jawa juga beragam, dimana siswa kelas rendah baru sebatas menggunakan bahasa Jawa ngoko lugu dan ngoko alus. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu menggunakan sesuai dengan unggah-ungguh. Namun pembiasaan penggunaan bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh dapat diterapkan bagi siswa kelas tinggi dalam kriteria berkomunikasi siswa sekolah dasar. Nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan

Endang Kurniati melakukan sebuah penelitian yang berjudul IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SD YANG INTEGRATIF KOMUNIKATIF BERBASIS FOLKLORE LISAN SEBAGAI WUJUD KONSERVASI BUDAYA, dengan

kesimpulan penelitian Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran Bahasa Jawa SD yang integratif komunikatif berbasis folklore lisan sebagai wujud konservasi budaya efektif. Hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Setelah peneliti melakukan pengujian dengan statistik hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan. Proses pembelajarannya pun menunjukkan perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kinerja siswa kelas eksperimen lebih antusias, aktif, dan kreatif. Berdasarkan tanggapan guru saat sosialisasi kepada guruguru SD di Semarang dan Banyumas, hasil penelitian ini sangat baik dan sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Jawa SD terutama dalam hal melestarikan budaya Jawa dan pendidikan karakter. Di samping itu, desain pembelajaran ini dirasa cocok dengan kurikulum 2013, selain membelajarkan bahasa Jawa juga membelajarkan sikap yang tertuang pada materi ajar dan proses pembelajarannya. Desain pembelajaran ini dapat sebagai alternatif pembelajaran cerita rakyat, tembang dolanan, dan pembelajaran non sastra yang memanfaatkan ungkapan tradisional Jawa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus tunggal. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan dan persepsi secara holistik dengan cara deskripsi yang berbentuk kata-kata dan bahasa dengan konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial (Mulyana, 2007: 201). Penelitian ini menggunakan kasus tunggal karena penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran yakni

satu objek atau satu lokasi. Penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus berupaya menelaah seluas mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dengan mempelajari secara maksimal tentang seseorang, suatu kelompok atau suatu kejadian, yang bertujuan untuk memberikan pandangan secara lengkap dan mendalam mengenai subjek peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan komponen penting yang harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar pada anak-anak guna menyiapkan karakter anak untuk hidup bermasyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Terdapat beberapa materi dalam muatan lokal mata pelajaran bahasa Jawa yang memuat pendidikan karakter salah satu contohnya adalah tembang dolanan yang dimuat pada kelas tinggi sekolah dasar lebih tepatnya kelas IV. Salah satu tembang dolanan yang mengimplementasikan pendidikan karakter.

Lirik, Not Gamelan, dan Isi Tembang Dolanan : Sluku-Sluku Bathok

5 1 5 6 5 3
Slu- ku slu- ku bathok

5 6 1 5 6 5
Ba- thok- e e- la- e- la

5 6 1 5 6 5 3 3 5 6 1 4 6 5 7
Si- ra- ma- mayang Sa- la- lah- o- lah- e- poyung ma- tha

5 1 2 3 5 3 3 5 3 2 3 5 3 3
Mak- jan- thit le- la- le- bah- wang ma- ti o- ra o- bah

6 5 3 2 1 2 2 1 6 5 3 2 1 2 2 1
Yen o- bah- ma- de- ni ba- dah- yen u- ri- p- ga- la- o- du- wit

Tembang dolanan “sluku-sluku bathok” apabila liriknya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yakni sebagai berikut:

Ayun-ayun kepala

Kepalanya geleng-geleng

Bapak pergi ke Solo

Dengan oleh-oleh payung mutha
Secara tiba-tiba bergerak
Orang meninggal tidak bergerak
Apabila bergerak dapat menakuti orang
Kalau hidup carilah uang.

Tembang dolanan sluku-sluku bathok disusun oleh sunan kalijaga, dimana beliau menulis tembang dolanan ini sebagai sebuah media dalam menyampaikan dan menyebarkan agama islam di pulau jawa. Sluku-sluku bathok berasal dari bahasa jawa yang berarti mlaku-mlaku atau jalan-jalan yang dimaksudkan adalah berjalan dengan bimbingan yang menggunakan pathokan atau pedoman kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat. Sedangkan, kata *ela elo* diambil dari bahasa arab yakni *La Ilaha Ilallah* yang artinya tidak ada tuhan selain Allah. Dapat dilihat, kata *ela elo* menjelaskan kalimat pertama dalam tembang dolannya sluku-sluku bathok. Jadi, pedoman serta petunjuk bagi seluruh manusia dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat yakni bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Pada lirik baris ketiga yang berbunyi *si rama menyang solo*, lirik tersebut berasal dari *siramo kanthi shalat*. Kata *siramo* terbentuk dari *si+rama*, sedangkan kata *kanthi* bermakna identik dengan kata *menyang*, dan *solo* terbentuk dari kata *shlata*, yang artinya untuk memberishkan diri dengan cara mengambil wudhu baru melaksanakan shalat. Jika diurutkan mulai dari baris pertama, penjelasan tembang dolanan sluku-sluku bathok adalah jika seseorang telah bersaksi dengan mengungkapkan kalimat *La Ilaaha Ilallaha (ela elo)* maka yang harus dilakukan sebagai tindak lanjut adalah mensucikan diri atau membersihkan diri dengan cara berwudhu dan melaksanakan kewajiban shalat. Pada baris berikutnya bunyi liriknya adalah oleh-olehe payung mutha. Arti dari lirik tersebut adalah ketika kita telah mengungkapkan bahwa kita bersaksi tiada tuhan selain Allah dan melaksanakan kewajiban shalat maka kita akan mendapatkan perlindungan dari Allah. Payung sendiri merupakan simbol perlindungan, sedangkan mutha adalah

sesuatu yang diciptakan dari kulit, disini dapat diartikan payung yang terbuat dari kulit. Sementara tidak ada sebuah payung yang diciptakan dari kulit, oleh karena itu payung mutha digunakan sebagai simbol perlindungan besar yang berasal dari Allah.

Pada lirik berikutnya berbunyi *mak jenthit lolo lobah*. Dalam kamus bahasa jawa kata *mak* berarti mertelekake tumindak atau bisa diartikan sesuatu yang menyebabkan orang untuk melakukan sebuah tindakan. Kata *jenthit* juga diartikan dengan tindakan cepat. Pada lirik *mak jhetit lolo lobah* terkandung pesan bahwa seseorang harus mengungkapkan atau bersaksi dan percaya bahwa tiada tuhan selain Allah dan diikuyi dengan menyembah dengan melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan.

Pada lirik berikutnya yaitu *wong mati ora oba, nek obah medeni bocah* yang berarti orang meninggal tidak akan bisa bergerak, jika ia bergerak maka akan menakuti anak-anak. Lirik ini berkaitan dengan lirik sebelumnya yakni mengapa kita harus menghadirkan Allah dalam doa dan perilaku ketika mereka masih hidup? Karena *wong mati ora obah* dimana ketika kita sudah dalam keadaan meninggal kita tidak akan mampu lagi melakukan apapun bahkan hanya sekedar untuk melaksanakan kewajiban yang telah Allah tetapkan. Untuk lirik *nek obah medeni bocah* memiliki makna meskipun Allah memiliki kekuatan untuk menghidupkan orang yang telah meninggal untuk melakukan ibadah atau hanya untuk mengucapkan kalimat syahadat, Allah tidak akan melakukan hal tersebut, karena menghidupkan orang yang telah meninggal akan lebih banyak menyebabkan keburukan daripada manfaatnya. Pada lirik terakhir yaitu *nek urip goleke duit*. Yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yakni jika orang yang telah meninggal hidup kembali, lebih baik jika ia mencari uang atau kekayaan. Pada lirik ini tersirat makna bahwa kesempatan berbuat baik adalah ketika masih hidup. Selain itu juga berkaitan dengan lirik sebelumnya *nek mati ora obah yakbi* orang yang telah meninggal tidak akan bisa melakukan apapun

bahkan hanya sekedar untuk bergerak, sehingga ia tidak akan mendapatkan kesempatan lagi untuk berbuat baik, jadi dapat disimpulkan bahwa dalam tembang dolanan “Sluku-sluku Bathok” mengandung banyak nilai religius yang berkaitan dengan nilai pancasila pada sila pertama yakni “ Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pada tembang dolanan sluku-sluku bathok mengandung bahwa hendaklah kita membersihkan diri baik raga maupun jiwa kita dan senantiasa mengingat Allah dengan sennatiasa berdzikir kepada-Nya dengan mengucapkan kalimat *Laa Illaha Ilallah* baik saat dalam keadaan senang maupun keadaan susah., baik saat menerima sebuah kenikmatan maupun sebuah musibah. Hidup dan mati makhluk Allah hanyalah ditangan Allah, kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah, oleh karena itu selagi kita masih diberikan kesempatan untuk hidup, kita harus berperilaku baik kepada sesama manusia, hewan maupun tumbuhan dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Sebagai

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah pendidikan karakter merupakan komponen penting yang harus ditanamkan sejak usia dasar, dimana era digital yang semakin maju mengakibatkan kemunduran dalam berbeagai bidang salah satunya adalah karakter.

Pendidikan karakter mampu diterapkan melalui kegiatan pembelajaran baik pada mata pelajaran terpadu maupun mata pelajaran lokal. Pada pembelajaran bahasa jawa, dimana pembelajaran bahasa daerah ini merupakan bentuk kegiatan pelestarian dan juga pengembangan budaya yang ada di Indonesia. Pada kegiatan pembelajaran peserta didik mampu belajar bahasa jawa sekaligus membiasakn diri dengan pendidikan karakter yang berbdui luhur. Salah satunya pada materi tembang dolanan bahwa dalam tembang dolanan “Sluku-sluku Bathok” mengandung banyak nilai religius yang berkaitan dengan nilai pancasila pada sila pertama yakni “ Saran yang akan saya berikan adalah, dalam kegiatan belajar bahasa jawa banyak sekali yang materi yang

hamba Allah kita wajib bertawakkal atas segala kehendak yang telah ditentukan Allah SWT. Baik dalam urusan rezeki, maut ataupun jodoh.

Pada tembang dolanan sluku-sluku bathok terdapat beberapa nilai moral serta perilaku dengan budi pekerti luhur yang harus di implementasikan dalam pendidikan. Yakni diantaranya

1. Kita harus mengakui satu tuhan yang akan kita sembah
2. Kita harus senantiasa membersihkan hati kita dengan berdzikir.
3. Kita harus senantiasa melibatkan Allah dalam setiap kegiatan.
4. Senantiasa selalu berbuat baikd dengan sesama.
5. Menjalankan kewajibna dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan.
6. Kita harus senantiasa bertakwa kepada Allah

Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pada tembang dolnaan sluku-sluku bathok mengandung bahwa hendaklah kita membersihkan diri baik raga maupun jiwa kita dan senantiasa mengingat Allah dengan sennatiasa berdzikir kepada-Nya dengan mengucapkan kalimat *Laa Illaha Ilallah* baik saat dalam keadaan senang maupun keadaan susah., baik saat menerima sebuah kenikmatan maupun sebuah musibah. Hidup dan mati makhluk Allah hanyalah ditangan Allah, kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah, oleh karena itu selagi kita masih diberikan kesempatan untuk hidup, kita harus berperilaku baik kepada sesama manusia, hewan maupun tumbuhan dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Sebagai hamba Allah kita wajib bertawakkal atas segala kehendak yang telah ditentukan Allah SWT. Baik dalam urusan rezeki, maut ataupun jodoh.

mampu dikaitkan dengan pendidikan karakter akan lebih baik jika, setiap pembelajaran bahasa jawa peserta didik

juga mempelajari pendidikan karakter secara terpadu. Dimana peserta didik akan terbiasa dengan karakter yang

baik dan berbudi pekerti luhur

DAFTAR PUSTAKA

- Veronika, P., Setiawan, B., & Wardani, N. E. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa (Materi Tembang Dolanan) Berbasis Pendidikan Karakter Religius Dalam Kurikulum 2013. *El Harakah*, 19(1), 53.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 113-118.
- Oktaviana, D. (2020). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Laela, N. K. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA KELAS IV DI MI MA'ARIF NU 02 KALIJARAN KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1577-1583.
- Kurniati, E. (2015). Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan sebagai Wujud Konservasi Budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2).